

Samata: Dari Kampung hingga Kelurahan, 1981- 2017

Hamdan, Najamuddin, Rasyid

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar
hamdannawak13@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang perkembangan daerah Samata sejak berstatus kampung, desa, hingga kelurahan, perkembangan daerah Samata ketika berstatus kelurahan dan Bagaimana kehidupan masyarakat Kelurahan Samata ditinjau dari segi Agama, Ekonomi dan Sosial-Budaya. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang menggunakan metode sejarah melalui tahapan kerja yakni heuristik atau pengumpulan data, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran Samata sebagai suatu kampung telah ada sejak awal pembentukan Kerajaan Gowa dengan disebutkan namanya sebagai salah satu dari ke-9 *Kasuwiang* atau lebih dikenal negeri-negeri kecil yang diketuai oleh *Paccalaya* (Dewan Ketua Legislatif). Setelah masa kerajaan berakhir dan Kerajaan Gowa berstatus kabupaten, daerah Samata berstatus desa dan bagian dari Kecamatan Tamalate. Pada perkembangan selanjutnya status Samata yang semula desa berubah menjadi kelurahan di bawah Kecamatan Somba Opu sebagai satu konsekuensi sebagian wilayah Kecamatan Tamalate di serahkan ke Kota Makassar pada tahun 1971, dengan terbentuknya Kelurahan Samata tentunya banyak mengalami perubahan – perubahan baik perubahan infrastruktur maupun perubahan di bidang lainnya seperti, dalam bidang ekonomi, sosial, budaya dan tentunya pendidikan.

Kata Kunci : Kampung, Desa, Kelurahan, dan Samata

Abstract

This study aims to determine the background of the development of the Samata area since the status of the village, village, until the development of the Samata area when the status of the village. How is the life of the people of Samata Village in terms of Religion, Economy and Socio-Culture. This research is a historical research that uses historical methods through work stages namely heuristics or data collection, source criticism, interpretation, and historiography. The results of this study indicate that the presence of Samata as a village has existed since the beginning of the formation of the Kingdom of Gowa by mentioning his name as one of the 9 *Kasuwiang* or better known small countries chaired by *Paccalaya* (Legislative Council). After the royal period ended and the Kingdom of Gowa was a regency, the Samata area was a village and part of the Tamalate Subdistrict. In the next development, the status of Samata, which was originally a village changed to a sub-district under Somba Opu Subdistrict, was a consequence of a portion of the Tamalate Subdistrict being handed over to Makassar City in 1971. like, in the economic, social, cultural and of course education fields.

Keywords: Village, Village, Village, and Samata

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah Negara merdeka yang diproklamasikan oleh Ir. Soekarno pada tanggal 17 Agustus 1945 maka Negara Indonesia adalah Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai Negara kesatuan yang menganut asas Desentralisasi yang dapat pula diartikan sebagai suatu pemerintahan yang dengan memberikan kesempatan dan keleluasan kepada setiap daerah-daerah agar dapat menyelenggarakan kebijakan otonomi-otonomi daerahnya dengan demikian pemerintahannya, dalam hal ini setiap daerah di Indonesia terdiri dari berbagai atas beberapa daerah/wilayah provinsi dan setiap daerah/wilayah provinsi terdiri atas beberapa daerah kabupaten/kota.

Selanjutnya didalam pun susunan setiap daerah kabupaten/kota terdapat satuan pemerintahan terendah yang biasa nya disebut desa dan kelurahan. Awalnya sebelum menjadi suatu kelurahan disebut kampung. Kampung merupakan suatu wilayah yang terdiri dari beberapa bagian kumpulan keluarga yang hidup secara harmonis yang disimbolkan oleh seorang suatu kepala adat atau kepala suku yang berfungsi agar sebagai pemimpin dalam pergerakan dan penanggung jawab dalam menjamin kelangsungan hidup dari suatu Kampung tersebut. Desa dan kelurahan adalah dua satuan pemerintahan terendah dengan status berbeda. Sebuah desa tentu biasanya mempunyai nama, letak, dan batas-batas wilayah yang berbeda-beda dan bertujuan untuk membedakan antara desa yang satu dengan suatu desa yang lain. Salah satu kelurahan yang akan diteliti oleh penulis adalah Kelurahan Samata.

Kelurahan tersebut merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di wilayah administratif Kabupaten Gowa. Dan kelurahan tersebut merupakan suatu tatanan perikehidupan sosial masyarakat yang menghimpun diri dalam Kampung Samata. Kampung Samata pada mulanya berada dalam wilayah Kerajaan Gowa, disebutkan bahwa keberadaan wilayah tersebut merupakan bagian dari salah satu kesembilan daerah Kasuwang. Secara istilah Kasuwang adalah Negeri kecil. Adapun ke 9 negeri-negeri kecil tersebut diantaranya Tombolo, Lakiung, Parangparang, Data, Agang Je'Ne, Bisei, dan Kalling. Penyebutan nama Samata juga tercatat ketika Raja Gowa ke-6 bernama Tunatangka Lopi membagi dua Kerajaan Gowa putera-puteranya yang bernama Batara Gowa dan Karaeng Loe ri Sero. Puteranya yang bernama Karaeng Loe ri Sero, maka diserahkannya daerah-daerah Gallarang Kerajaan Gowa, diantaranya, Gallarang Saumata, Gallarang Panampu, Gallarang Moncongloe dan Gallarang Parangloe. Dengan demikian kedudukan dan status Saumata sebagai anggota Bate Salapanga berakhir setelah Pemerintah Belanda mengatur suatu wilayah-wilayah pemerintahan di Gowa. Semenjak itulah Saumata selaku wilayah Bate Salapang dibubarkan oleh Pemerintah Belanda. Akhirnya Saumata dijadikan sebagai pemerintahan kampung dalam wilayah Distrik Tombolo dan bernama Kampung Samata. Sistem Pemerintahan kerajaan diganti dengan pemerintahan sipil sesuai Undang-Undang Pokok Pemerintahan Daerah yang bernomor 22/1948. Setelah pemerintahan kerajaan berakhir, maka Samata kini berstatus menjadi Kampung Samata.

Pada tahun 1971, Gowa terpaksa dihadapkan pada suatu pilihan yang sulit ditolak atas terbitnya PP No.51/1971 tentang perluasan wilayah kotamadya Ujungpandang sebagai ibukota provinsi Sul-Sel. Berdasarkan Peraturan tersebut maka Gowa akhirnya menyerahkan sebagian wilayahnya, yaitu Kecamatan Panakukang dan Tamalate

Setelah terjadi penyerahan, maka Pemerintah daerah di Kabupaten Gowa telah membentuk dua kecamatan sebagai pengganti dari Kecamatan Tamalate dan Panakukang, maka terbitlah PP No. 51 Tahun 1971 tentang perluasan wilayah.

Adapun kecamatan penggantinya adalah Kecamatan Somba Opu dan Kecamatan Parangloe. Wilayah Kecamatan Somba Opu diambil dari sebagian sisa wilayah Kecamatan Tamalate (Gowa) yang salah satu wilayahnya itulah disebut Kampung Samata hingga memperluas wilayahnya dan terbentuklah menjadi Kelurahan.

Kelurahan Samata memiliki luas 2,44 (km²) atau 244 Ha yang terdiri dari suatu wilayah daratan. Kelurahan Samata merupakan wilayah yang berada sekitar 43 (m) diatas permukaan laut. Kelurahan Samata tidak mempunyai suatu wilayah pantai, kawasan lembah maupun kawasan lereng. Kelurahan Samata memiliki jarak dengan Ibukota Kabupaten Gowa yakni sungguminasa sejauh 3 (km). Pembagian daerah administrasi di Kelurahan Samata yaitu dusun/lingkungannya terdapat 2 bagian, RW/RK sebanyak 8 bagian, dan RT sebanyak 27 bagian. Adapun yang menjadi batas-batas Kelurahan Samata adalah sebagai berikut

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Romang Polong
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Paccinongan
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bontomarannu.

Alasan penulis ingin meneliti Kampung hingga terbentuknya Samata menjadi Kelurahan tentunya memiliki proses sejarah dan nilai-nilai perjuangan dan Tentunya juga dari tahun ke tahun Kampung Samata telah melalui dan telah mengalami berbagai perkembangan baik dari sektor pembangunannya maupun sektor lainnya yang dapat menunjang kemajuan di Kelurahan Samata.

B. METODE PENELITIAN

Dalam suatu penelitian, banyak cara pandang yang telah dilakukan oleh para peneliti sehingga terjadilah proses, prosedur, maupun prinsip yang dianut. Sehingga berdasarkan atas tujuan dan kategori data yang di butuhkan, maka akan menyebabkan terjadinya perbedaan metode yang diterapkan dalam kegiatan penelitian.

Metode pun berhubungan dengan persoalan tentang bagaimana cara para peneliti dalam memperoleh pengetahuan. Beberapa metode yang umum digunakan dalam melakukan penelitian, terkhusus salah satunya yaitu penelitian sejarah. Metode sejarah merupakan sebagai cara atau prosedur yang sistematis dalam merekonstruksi masa lampau. Metode sejarah tentu bertujuan memastikan dan mengatakan kembali fakta masa lampau. Adapun metode yang dilakukan oleh para peneliti diantaranya dengan metode pengumpulan sumber atau referensi dan yang berhubungan dengan penelitian Sejarah Kelurahan Samata seperti Buku, yang dimulai dengan mengumpulkan sumber yang terdapat di beberapa tempat seperti perpustakaan, arsip dan tempat baca umum yang menyediakan bahan penelitian seperti multimedia. Terdapat empat langkah-langkah metode sejarah yang wajib hukumnya dilaksanakan oleh sejarawan dalam menulis karya sejarah. Diantaranya:

1. Heuristik

Pada Tahap heuristik tentunya akan mengalami banyak menyita waktu, biaya, tenaga dan pikiran. Ketika mencari dan mendapatkan apa yang akan dicari harus lebih dahulu menggunakan kemampuan pikiran dalam hal ini mengatur strategi: dimana dan bagaimana saat mendapatkan bahan-bahan tersebut; siapa-siapa atau instansi apa yang perlu dihubungi; berapa biaya yang tentunya dikeluarkan untuk perjalanan, akomodasi ke tempat-tempat untuk fotocopy, informan dan lainnya. Heuristik dapat diartikan sebagai mencari dan mengumpulkan data sumber-sumber sejarah yang berkaitan topik penelitian. Dapat pula diartikan

sebagai suatu proses kegiatan berupa penghimpunan jejak-jejak dimasa lampau, yakni peninggalan sejarah atau sumber apa saja yang dapat di jadikan informasi dalam pengertian studi kasus sejarah. Kegiatan melakukan pengumpulan berupa data, maka peneliti melakukan 2 tindakan yaitu penelitian lapangan dan penelitian pustaka.

Penelitian Lapangan merupakan teknik Pengumpulan data telah dilakukan dengan melakukan wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan berbagai pihak pemerintahan seperti baik Lurah, Tokoh-tokoh masyarakat, Rt/Rw dan masyarakat yang tentunya berkompeten dalam memberikan informasi yang di butuhkan. Hasil wawancara selanjutnya akan direkamkan dan tentu dicatat untuk selanjutnya diseleksi dan diperbaiki pada saat penyusunan laporan penelitian. Hal tersebut agar data yang diperoleh peneliti bersifat objektif dan dapat di pertanggung jawabkan keasliannya. Adapun informan yang dibutuhkan dalam pewawancara diantaranya, H. Jamaluddin Dg Nompo, Ibrahim Dg Gassing, Sampara Dg sikki, Taufik Dg. Rahman, Hj. Rohani S.os, M.pd dan Hasmah.

Peneliti pustaka merupakan langkah pengumpulan berupa sumber dengan cara melakukan mencari dan mengkaji buku-buku, tentunya skripsi maupun artikel yang memiliki kaitan dengan judul yang dikaji yakni Kelurahan Samata. Kajian Pustaka ini telah dilakukan dengan cara mengumpulkan dari sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian yakni dengan Kelurahan Samata yang diperoleh dari kantor Kelurahan Samata, Badan Pusat Statistik ataupun di Balai Arsip.

2. Kritik

Sumber dari hasil pengerjaan studi sejarah yang begitu akademis atau kritis memerlukan fakta-fakta yang telah teruji. Oleh karena itu, data-data yang diperoleh melalui tahapan heuristik terlebih dahulu harus dikritik atau pun difilter sehingga akan mendapatkan berupa fakta-fakta yang seobjektif. Kritik tersebut berupa kritik yang berkaitan tentang otentitasnya (kritik ekstern), maupun kredibilitas isinya (kritik intern). Hal ini dilakukan ketika telah sesudah pengumpulan data berlangsung. Sumber sejarah yang telah dikritik menjadi data sejarah. Dalam hal peneliti telah melakukan perbandingan data yang dikumpulkan dilapangan dan memilah sejauh mana data yang dapat di pergunakan dalam penulisan, tentu saja para peneliti harus mampu melihat mana fakta dan mana yang fiksi tentang data yang didapatkan dilapangan baik yang berupa data sumber lisan maupun tulisan.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan salah satu proses pemaknaan fakta sejarah. Dalam interpretasi, terdapat dua poin terpenting, yaitu sintesis (menyatukan) dan analisis (menguraikan). Fakta-fakta sejarah dapat diuraikan dan disatukan sehingga telah mempunyai makna yang berkaitan satu lainnya. Fakta-fakta dalam sejarah harus diinterpretasikan dan ditafsirkan sehingga menjadi kesatuan suatu peristiwa dapat direkonstruksikan dengan baik, adapun langkah-langkahnya yaitu berupa dengan cara menyeleksi, menyusun, mengurangi tekanan, dan menempatkan fakta dalam urutan kasual. Dengan demikian, tidak hanya sebuah pertanyaan dimana, siapa, bilamana, dan apa yang perlu di jawab, tetapi perlu juga berkenaan dengan kata-kata mengapa dan apa jadinya.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahap terakhir metode peneliti sejarah. Setelah sumber di kumpulkan maka kemudian dikritik (seleksi) sehingga akan menjadi data dan

kemudian perlu dimaknai menjadi fakta, langkah terakhir merupakan menyusun semuanya menjadi satu kesatuan tulisan utuh berbentuk suatu narasi kronologis, imajinasi sejarawan bermain disini, tetapi tetap terbatas pada fakta-fakta sejarah yang ada. Semuanya di tulis berdasarkan kronologis-kronologis waktu. Penulisan adalah puncak segala-galanya. Sebab apa yang dituliskan merupakan sejarah, yaitu sejarah sebagaimana yang dikisahkan, yang mencoba dalam menangkap dan memahami sehingga terjadinya *histoire-realite*, sejarah sebagaimana terjadinya. Maka hasil penelitian penulisan sejarah disebutlah historiografi. Hasil pengerjaan studi sejarah yang akademis atau kritis yang berusaha sejauh mungkin mencari kebenaran suatu historis dari setiap fakta, bermula dari suatu pertanyaan pokok yang telah diselesaikan dan diuraikan dalam penulis, berbagai keharusan yang konseptual dilakukan dengan bermacam - bermacam proses pengerjaan dalam suatu penelitian dan penulisan.

C. TINJAUAN PENELITIAN

Suatu kegiatan dipenulisan karya ilmiah yang patuh dilakukan adalah proses dengan kegiatan tinjauan pustaka. Kegiatan tinjauan pustaka dimaksudkan sebagai telah pustaka yang berkaitan dengan masalah yang diteliti ataupun sejenisnya. Penulisan tentang kelurahan dalam kajian sejarah sosial sudah ada seperti skripsi. Adapun skripsi yang dijadikan sebagai tinjauan penelitian yaitu sebagai berikut; Saripati Husni (2015) tentang *Kampung Mannuruki di Kelurahan Mangasa Kota Makassar 1971-2015*, dalam tulisannya membahas sejarah dan perkembangan Kampung Mannuruki; Lusiana Rivai (2016) *Mangadu : Dari Desa hingga menjadi Kelurahan 1989-2016*, dalam tulisannya membahas tentang bagaimana terbentuknya suatu desa Mangadu menjadi suatu Kelurahan.

Berdasarkan Skripsi tersebut tentunya memiliki keterkaitan dengan peneliti penulis diantaranya membahas suatu asal mulanya kampung tersebut, perkembangannya hingga dapat terbentuk menjadi Kelurahan. Di sisi lain metode-metodenya yang di pergunakan dalam Skripsi tersebut juga dipakai penulis dalam meneliti.

D. PEMBAHASAN

1. Geografis Kelurahan Samata

Kelurahan Samata merupakan salah satu dari 14 kelurahan yang berada di wilayah administrative Kecamatan Sombaopu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Kelurahan Samata tentunya memiliki luas 2,44 (km²) atau 244 Ha yang terdiri dari wilayah daratan. Kelurahan Samata merupakan wilayah yang berada dalam jangkauan disekitar 43 (m) diatas permukaan laut. Kelurahan Samata belum memiliki wilayah pantai, wilayah lembah maupun kawasan lereng. Kelurahan Samata tentu memiliki jarak dengan Ibukota Kabupaten Gowa yakni Sungguminasa mencapai sejauh 3 (km). pembagian wilayah di Kelurahan Samata yaitu dusun/lingkungannya terdapat 2 bagian, RW/RK sebanyak 8 bagian, dan RT 27 bagian. Adapun yang menjadi batas-batas Kelurahan Samata adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Romang Polong
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Paccinongan
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bontomarannu

a. Keadaan Demografis

Demografis adalah ilmu yang mempelajari persoalan yang dan keadaan perubahan-perubahan tingkah penduduk atau dengan istilah lain berkaitan dengan segala hal yang berhubungan dengan komponen-komponen perubahan jumlah penduduk pada suatu wilayah-wilayah yang disebabkan oleh tiga faktor yaitu, kelahiran, kematian, dan perpindahan.. Kepadatan suatu penduduk merupakan indikator adanya perbedaan sumber daya yang dimiliki disuatu wilayah. Wilayah yang memiliki berbagai sumber daya. Kepadatan penduduk juga memberikan informasi kepada pemerintahan tentang pemerataan pembangunan. Begitu pun yang dialami di Kampung Samata yang penduduknya yang belum padat sebelum terbentuknya Kampug Samata menjadi Kelurahan. Karena itu perlu dilakukan upaya-upaya pemerataan penduduk yang seimbang, sehingga potensi sumber daya alam yang ada di Kampung Samata dapat dikembangkannya dengan optimal. Salah yang dapat dilakukan untuk meratakan jumlah penduduk adalah dengan melalui perpindahan penduduk dari daerah yang padat ke daerah-daerah yang jarang padat penduduknya. Perpindahan penduduk tersebut tertentu dapat dilakukan dengan keinginan sendiri maupun diprogramkan oleh pemerintah.

b. Kepercayaan

Kehidupan didalam masyarakat identik dengan kepercayaannya yang berbeda-beda dalam setiap menjalankan kehidupannya. Terkhusus di Kelurahan Samata terjalin begitu harmonis antar agama dan yang terpenting di Kelurahan Samata masyarakatnya menerapkan nilai-nilai saling menghargai satu sama lain, hal ini terjadi dikarenakan adanya sikap masyarakatnya yang menghargai nilai-nilai dari toleransi sesama masyarakatnya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itulah para pendatang yang ingin bermukim di Kelurahan Samata walaupun berbeda agama, suku dan ras, mereka akan mendapatkan rasa aman saat akan menjalankan kehidupan bermasyarakat penunjang kesehariannya. Ketika akan menjalankan keagamaannya, terkhusus yang kaum muslim biasanya masyarakat di Kelurahan Samata sering melakukan pengajian, Hal ini dilakukan karena banyaknya masjid yang ada di wilayah Kelurahan Samata dan ada pula TK/TPA. Di Kelurahan Samata sendiri terdapat pula 14 masjid dan 1 mushollah. Sedangkan untuk TK/TPA yang ada di Kelurahan Samata berjumlah 15. Secara umum tujuan dari taman pendidikan Al-Qur'an (TPA) adalah untuk menciptakan generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, cerdas dan mandiri. Tidak hanya pengajian yang ada di Kelurahan Samata, terdapat juga PERMATA (Perkumpulan Majelis Taklim) yang di didirikan berkat kerja sama antara pemerintahan setempat dengan warganya. Selain itu di dalam pemerintahan Kelurahan Samata terdapat runititas yang biasanya dilakukan setiap hari jumat yaitu jumat ibadah.

2. Latar Belakang Terbentuknya Kelurahan Samata

a. Samata, Kampung di Masa Kerajaan Gowa

Berdasarkan hasil dari penelitian sejarah, baik melalui lontarak maupun cerita yang berkembang di masyarakat, dapat diketahui bahwa munculnya nama Saumata dimulai pada Zaman Kerajaan Gowa yang telah dikenal dengan istilah Kasuwiang Salapanga yakni : Kasuwiang Tombolo, Lakiung, Saumata, Parangparang, Data, Agang Je'ne, Bisei, Kalling dan Sero. Kesembilan negeri tersebut mengikatkan diri kedalam pembentukan persekutuan atau pemerintahan federasi dibawa pengawasan Paccallaya (Ketua Dewan Legislatif). Saat Raja Gowa ke-7 yang bernama Batara Gowa lalu Kepada puteranya yang bernama Karaeng Loe ri Sero, maka diberikan Gallarang Kerajaan Gowa. Adapun daerah ialah Gallarang Saumata, Gallarang Panampu, Gallarang Moncongloe dan Gallarang Parangloe.

Kedatangan para tentara Belanda yang berbarengan tentara NICA (Nederland Indie Civil Administrate) atau tentara sipil Belanda yang disertai kekejaman tentara Westerling di tahun 1946-1947 membuat warga Sulsel banyak menderita. Seperti halnya saat terjadi pertempuran di Kampung Samata. Namun saat pertama kali tentara Westerling ingin memasuki Kampung, sebanyak satu mobil truk-truk terhenti di Kampung Kassi disebabkan adanya sekitar 200an para pemuda yang menghadang. Walaupun pemuda hanya bersenjatakan seperti bambu-runcing, badik, tombak, batu-batu dan bongkahan tanah, para pejuang tetap gagah berani melakukan perlawanan terhadap tentara Westerling yang saat bersenjata modern. Keesokan harinya tentara Westerling tiba di Kampung Samata. Rupanya tentara Westerling hanya mencari para pejuang yang berada dalam daftarnya diantaranya Abd Rasyid Dg Lurang, Kacong Dg Lalang dan Hamzah Dg Tompo. Selain itu tentara Westerling tidak menembaki wanita, anak-anak maupun orang-orang yang bukan pejuang. Untuk menghindari penangkapan tentara-tentara Westerling, para pejuang pun serta pemuda lainnya berpura-pura sebagai petani. Jadi setiap ada tentara Westerling datang, maka para pejuang bergegas mengambil pasul atau bajak lalu berangkat menuju sawahnya. Dengan cara inilah para pejuang dapat terhindar dari kejaran tentara Westerling. Ketika tentara Westerling menemukan tempat persembunyian para pejuang di kebun jagung, para tentara Westerling pun menembaknya. Para pejuang pun membalas dengan lemparan batu dan bongkahan tanah. Dalam perlawanan tersebut muncullah salah satu seorang tokoh pejuang yang gagah berani maju menghadapi tentara-tentara Westerling yang menggunakan senjata modern yakni Dg Sempo. Berkat keberanian dari para pejuang menentang tentara Westerling saat itu, sehingga paccalaya Hamzah Dg Tompo pada saat itu memberi gelar pada pejuang samata sebagai *benteng Bassina Samata tiang besi dari samata*. Semenjak itulah Saumata bagian dari wilayah Bate Salapang dibubarkan oleh Pemerintah Belanda. Akhirnya Saumata dijadikan sebagai pemerintahan kampung dalam wilayah Distrik Tombolo dan bernama Kampung Samata. Saumata berasal dari dua suku kata yaitu SAU dan MATA menjadi satu suku kata yaitu SAUMATA yang mengalami suatu penghapusan kata menjadi SAMATA. Pengertian SAU dan MATA adalah: SAU menjadi ASSAU artinya: Nyaman, Sedap, Puas dan Segar. MATA artinya salah satu panca indera yaitu alat untuk melihat. Jadi Saumata dapat diartikan sebagai sedap/nyaman di pandang mata, segar mata memandang, atau puas mata memandang.

b. Samata suatu Desa

Pemerintahan mengenai Desa di atur tersendiri dengan UU No. 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa. Desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk dari sebagai kesatuan masyarakat yang termasuk di dalamnya satu kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung dibawah Camat dan berhak untuk menyelenggarakan rumah tangganya tersendiri. Dalam Pemerintah Desa terdiri dari Kepala Desa dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Dalam menjalankan pemerintahan kepala Desa dibantu oleh Perangkat Desa yang terdiri dari Sekretaris Desa, Dusun, dan bagian urusan. Terkhusus Desa Samata, pada awal berdirinya menjadi desa pada tahun 1961. Kepala Desa pertamanya adalah H.Muh. Saleh dg Bani. Wilayah Desa Samata begitu luas, pada awal berdirinya menjadi Desa pada tahun 1961, Desa Samata terdiri 4 dusun meliputi: Samata, Romangpolong, Paccinongang dan Pao-Pao. Jumlah penduduknya sebanyak 3.386 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.578 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.808 jiwa.

1) Samata dari Desa menuju Kelurahan

Memasuki suatu Pemerintahan Soeharto yang dikenal dengan sebutan Orde Baru, Kabupaten Gowa terpaksa dihadapkan pada suatu pilihan yang sulit di tolak atas dikeluarkannya Peraturan Pemerintah No.51 Tahun 1971 tentang perluasan dari Kotamadya Ujungpandang sebagai bagian dari ibukota Provinsi Sul-Sel. Berdasarkan Peraturan Pemerintahan tersebut Gowa akhirnya menyerahkan sebagian wilayahnya, yaitu Kecamatan Panakukang dan Kecamatan Tamalate beserta Desa Barombong (sebelumnya adalah salah satu Desa di Kecamatan Pallangga). Jumlah seluruhnya 10 desa yang dialihkan masuk ke dalam wilayah Ujungpandang. Setelah penyerahan dua kecamatan dan satu dari desa tersebut ke Ujungpandang, Pemda Tk.II Kabupaten Gowa kemudian akan membentuk dua kecamatan baru sebagai pengganti dari Kecamatan Tamalate dan Kecamatan Panakukang, sehingga wilayah- wilayah administratifnya tetap di pertahankan berjumlah jadi 8 kecamatan, berdasarkan ketentuan PP No.51 Tahun 1971, adapun penggantinya adalah Kecamatan Somba Opu dan Kecamatan Parangloe. Dari penjelasan tersebut berupa Peraturan Pemerintahan No. 51 Tahun 1971 dapat disimpulkan bahwa awal pembentukan dari Kecamatan Somba Opu merupakan gabungan dari berbagai wilayah-wilayah Kecamatan Tamalate yang pada mulanya merupakan bagian Distrik Mangasa dan Tombolo.

Dengan adanya pembentukan kecamatan baru, maka wilayah samata berada dalam administratif Kecamatan Somba Opu. Kecamatan Somba Opu memiliki 14 Desa dan salah satunya Desa Samata. Desa Samata sendiri memiliki 4 Lingkungan-lingkungan yaitu: Samata, Romangpolong, Paccinongan dan Pao-pao. Saat penduduknya sudah memenuhi persyaratan pengembangan kewilayaan maka dibentuklah menjadi beberapa Desa. Dimana Desa Samata pada waktu itu akan dimekarkan atau adanya desa persiapan menjadi 3 Desa, yaitu Samata, Romangpolong dan juga Paccinongang. Sedangkan Lingkungan Pao-Pao dilebur kedalam Desa Paccinongang karena tidak memenuhi persyaratan menjadi sebuah desa. Dengan lahirnya Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Desa dan Kelurahan. Maka Pemekaran daerah terjadi mulai dari provinsi dan kabupaten/kota ini Sehingga Pemekaran kabupaten/kota diikuti dengan pemekaran kecamatan, maka Pemekaran Kecamatan berimplasi pada terbentuknya ibu kota kecamatan baru, sejumlah desa berubah statusnya menjadi sebuah kelurahan. Berdasarkan UU No. 22 Tahun 1999 tersebut maka pada tahun 1999 maka semua desa yang dulunya berada di bawah wilayah Desa Samata dibentuklah menjadi Kelurahan dikarenakan telah memenuhi persyaratan menjadi kelurahan seperti pada luas wilayahnya, jumlah penduduknya bertambah, prasarana dan sarana pemerintahan telah terpenuhi. Salah satu faktor yang menyebabkan banyaknya pendatang yang masuk ke wilayah Samata dikarenakan Kelurahan Samata merupakan sebuah daerah tujuan, dilatarbelakangi oleh adanya kampus di sekitar Kelurahan Samata dan tentunya pabrik industri hal ini menyebabkan melonjaknya pertumbuhan penduduk sehingga dilakukanlah pembangunan pembangunan fasilitas umum maupun fasilitas-fasilitas lainnya yang mendukung perekonomian di Kelurahan Samata. Jadi pada awalnya sebuah Desa Samata, Desa Romongpolong dan Desa Paccinongan kini diubah menjadi sebagai Kelurahan Samata, Kelurahan Romangpolong dan Kelurahan Paccinongan.

3. Perkembangan Kelurahan Samata

Kelurahan merupakan salah satu dari pembagian pemerintahan atau suatu wilayah-wilayah administratif yang ada di Indonesia di bawah kecamatan. Dalam konteks otonomi daerah di Indonesia, kelurahan merupakan wilayah kerja lurah sebagai perangkat daerah kabupaten atau kota. Kelurahan dipimpin oleh seorang lurah yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil. Kelurahan adalah suatu

wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung dibawah kecamatan berhak menyelenggarakan pemerintahannya dan sering berkonsultasi dengan pihak kecamatan dalam program kerja. Kini Perubahan Samata dari desa menuju ke kelurahan tentunya banyak mengalami perubahan-perubahan yang terjadi dalam menjalankan perkehidupan di masyarakat samata. Salah satunya perubahan yang terjadi yaitu perpindahan penduduk, penambahan penduduk, dan tentunya juga pembangunan sarana dan prasarana.

Pada masa Pemerintahan Orde Baru kurun waktunya yaitu 1981-1998 pemukiman masyarakat di Kelurahan Samata masih hanya berbentuk rumah tradisional yaitu rumah panggung dan mayoritas dari penduduknya berprofesi sebagai petani. Hal ini tidak terlepas dari masih banyaknya lahan persawahan yang berada dalam Kelurahan Samata. Untuk mengantisipasi lonjakan penduduk maka pembangunan-pembangunan yang berada di Kelurahan Samata di percepat sesuai dengan pemerintahan yang menjabat di Kelurahan Samata. Memasuki Tahun 1998 terjadi krisis moneter di Indonesia yang berdampak di wilayah Indonesia yang menyebabkan penganggaran untuk pembangunan terhenti dan salah satu cara untuk melanjutkan pembangunan tersebut dengan menunggu agar stabilitas ekonomi berjalan begitu dengan baik dan tentunya butuh dukungan/aspirasi dari masyarakat yang telah bermukiman di Kelurahan Samata dan tentunya adanya kerjasama dari Pemerintahan Kabupaten Gowa dengan pihak investor atau pemilik modal sehingga pembangunan sempat terhenti dapat tetap dilanjutkan kembali. Di sisi lain yang menjadi tolak ukur

Memasuki masanya di Reformasi kurun waktu di tahun 2000-2017 terjadi pembenahan di lingkup jalanan disetiap lorong-orong di Kelurahan Samata yang saat mengalami kerusakan diakibatkan tergenang oleh air hujan, maka jalanan lorong-lorong pun diperbaiki dengan menggunakan paving blok bahkan ada pula yang diaspal tergantung kelebaran dan panjang lorong tersebut. Saat tahun 2006 masa kepemimpinan Usman S.Stp selaku Kepala Lurah Samata megambil kebijakan yang masih berfokus pada infrastruktur. Untuk menyukseskan perbaikan infrasruktur tersebut, otomatis wilayah persawahan akan dikobarkan dengan cara lahan persawahan tersebut ditimbun dengan tanah dan setelah itu dibuatlah jalur transportasi yang diaspal sehingga jarak yang akan ditempuh untuk menuju di Kelurahan Samata akan lebih cepat. Awalnya saat hendak berangkat menuju wilayah Kelurahan Samata harus melewati Kelurahan Romangpolong, kini lebih mudah dan cepat karena sekarang bisa melewati Kelurahan Paccinongang. Dengan terbukanya transportasi tersebut, otomatis infrastruktur baru pun dibangun di Kelurahan Samata, seperti perumahan, pemukiman, puskesmas dan Perguruan Tinggi. Pada tahun 2010 terjadi peralihan kekuasaan dari Subair Usman ke Agus Salim. Masa kepemimpinan Agus Salim penambahan penduduk yang begitu besar dikarenakan adanya Perguruan Tinggi yang menyebabkan perputaran ekonomi yang begitu cepat. Salah satu kebijakan Agus Salim adalah perbaikan drainase, pengaspalan jalan, penambahan container sampah, penambahan lampu penerangan jalan dan telah meningkatkan sarana dan prasarana lainnya di Kelurahan Samata. Tahun 2015 merupakan suatu masa yang kepemimpinan Agus Salim berakhir dan digantikan oleh Ikbal. Saat menjabat Lurah, adapun kebijakan yang dilakukan yaitu dikarenakan di Kelurahan Samata sekarang disebut daerah tujuan yang dilatarbelakangi oleh adanya Perguruan Tinggi, dibuatkanlah SPBU Pertamina sehingga mempermudah pengisian bahan bakar bagi masyarakat yang bermukiman daerah Kelurahan Samata maupun yang berasal di luar Kelurahan Samata. Untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi di Kelurahan Samata dibangunlah beberapa sarana seperti

ruko-ruko, departement store dan tentunya juga pemukiman pun bertambah, baik berupa perumahan, kost-kosan dan yang paling terpenting adalah sudah terdapatnya RSUD di Kelurahan Samata. Adapun yang paling penting dari perkembangan daerah Kelurahan Samata sehingga meyebabkan keamanan dan kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Samata tinjauan dari segi Sosial-Budaya, Ekonomi, dan Pendidikan.

a. Sosial-Budaya

Struktur sosial dipahami sebagai suatu bangunan sosial yang terdiri dari berbagai unsur pembentukan masyarakat. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan fungsional dengan yang lainnya. Unsur pembentukan masyarakat dapat berupa manusia atau individu sebagai anggota masyarakat atau suatu lingkungan yang menjadi tempat masyarakat itu berada. Kebudayaan merupakan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan-kebiasaan didapatkan oleh manusia sebagai bagian masyarakat. Kehidupan sosial masyarakat samata sangat tinggi baik dari sikap kegotong royongnya dan kerukunannya yang luar biasa tanpa memandang siapa pun baik dari sisi jabatannya, kekayaannya dan gelarnya. Di Kelurahan Samata sendiri tradisinya begitu kuat hal ini dapat dilihat pada saat terjadi upacara perkawinan yang dilakukan dengan pembacaan qatam alquran, barasanji, doa-doa selamat, dan malam mapacing.

Masyarakat di Kelurahan Samata dalam menjalankan kehidupannya selalu berpegang pada nilai-nilai prinsip sikap Tau atau disebut Sipakatau. Sikap budaya Makassar yang disebut sikapatau adalah inti atau pangkalan sikap keterbukaan yang saling membuka diri dalam peranan hidup kemanusiaan. Bertolak dari budaya sikapatau inilah interaksi sosial sesama masyarakat samata dapat berlangsung dengan damai. Selain itu juga masyarakat di Kelurahan Samata masih berpegang teguh pada prinsip Sirik Na Pacce. Siri yang dapat diartikan malu sedangkan Pacce artinya pedi dan perih. Bahwa sirik adalah pandangan hidup yang amat berharga bagi manusia yakni harga diri. Selain itu sirik mengajarkan moralitas kesesuaian yang berupa suatu anjuran, larangan, hak-hak dan kewajiban yang mendominasi tindakan manusia untuk menjaga dan mempertahankan harga diri dan kehormatan.

b. Ekonomi

Pendapatan masyarakat berbeda-beda antara daerah satu dengan lainnya, sehingga mengakibatkan perbedaan pula pada pertumbuhan ekonomi. Penerimaan pajak dari daerah maju dapat digunakan untuk membangun sarana dan prasarana ekonomi, misalnya pasar di daerah yang tertinggal, pada gilirannya akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat daerah. Salah satu yang mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu daerah tentu saja akan ditunjang oleh potensi wilayahnya juga, contohnya dibidang pertanian tentu saja kondisi-kondisi lahan pertanian begitu berpengaruh. Dalam memenuhi kebutuhan masyarakat di Kelurahan Samata, biasanya melakukan usaha-usaha memenuhi kebutuhannya dengan bekerja. Rata-rata penghuni di Kelurahan Samata bermata pencaharian sebagai petani, bahkan 70% masyarakat berprofesi sebagai petani dikarenakan masih banyaknya lahan persawahan pada masa terbentuknya Desa Samata. Setelah terbentuk menjadi Kelurahan Samata, Pembangunan dilakukan secara massal dengan kerjama sama antar masyarakat, pemerintah setempat dan juga dari pihak swasta. Dilakukannya pembangunan, tentunya lahan persawahan berkurang, sehingga para petani akan beralih profesi-profesi lainnya seperti, sebagai Peternak, Pedagang, buruh harian dan profesi-profesi lainnya. Perputaran ekonomi yang begitu cepat yaitu dengan adanya sebuah pasar. Keberadaan pasar di Kelurahan Samata, tentunya masih bersifat dalam pasar tradisional yaitu pasar

yang berada di sepanjang jalan atau pinggir jalan yang dapat dilihat pengemudi saat lewat di jalan poros samata. Walaupun bersifat tradisional tetapi akan berdampak pada pendapatan yang cukup bagi masyarakat samata dalam memenuhi kebutuhan kesehariannya. Keberadaan pasar telah memudahkan para pelaku usaha dalam mempublikasikan dagangannya maupun usaha lainnya sehingga dalam waktu yang relatif singkat dapat dikenal oleh konsumen. Sekitaran pasar juga terdapat banyak usaha yang sederhana seperti bengkel, toko pakaian, rumah makan dan persewaan gedung dalam suatu acara tertentu. Secara umum keberadaan pasar telah membawa pertumbuhan ekonomi yang baik bagi masyarakat disekitarnya yang diindikasikan dengan tingginya pertumbuhan dikewirausahaan disekitar pasar. Pertumbuhan usaha yang baik akan meningkatkan aktivitas kerja usaha dagang yang tentunya akan menyebabkan meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan tentunya pendapatan masyarakat di Kelurahan Samata juga akan meningkat. Faktor utama yang berpengaruh untuk menunjang ekonomi yaitu infrastruktur. Infrastruktur yang bagus seperti jalan yang menghubungkan kelurahan lainnya, seperti dua jalan yang merupakan jalan yang menghubungkan jalan Abd.Kadir Dg Suro yang akan menuju Kelurahan Romangpolong dan Kassi. Kemudian jalan Karaeng Makkawari yang menuju Kelurahan Paccinongang. Dengan adanya jalan tersebut memberikan dampak pada perkembangan perekonomian terlebih lagi dikarenakan di sekitar Kelurahan Samata terdapat kampus sehingga lebih memudahkan bagi masyarakat kota yang menuju kampus tersebut karena jalan yang dilalui bisa melalui dua jalan apabila salah satu dari jalan tersebut terjadi kemacetan dan tentunya dengan adanya infrastruktur tersebut akan terjadi kelancaran perdagangan. Perkembangan pemukiman di Kampung Samata setelah terbentuknya menjadi Kelurahan Samata mengalami peningkatan yang pesat. Ini dikarenakan banyaknya penduduk dari luar Kelurahan Samata yang datang baik yang menetap maupun tidak menetap, selain itu karena banyaknya masyarakat membangun tempat huni yang nantinya akan disewakan kepada pendatang yang hanya sementara. Selain itu di Samata disebut daerah tujuan karena banyaknya pendatang dari luar terkhusus mahasiswa dikarenakan adanya kampus. Maka para masyarakat Samata berinisiatif untuk memperoleh pendapatan yang lebih yaitu dengan cara dibangunlah rumah kost-kosan dan rumahx di kontarkan sebagai tempat tinggal mahasiswa tersebut.

c. Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor yang penting terutama berkaitan dengan kehidupan dari manusia yaitu berkaitan dengan fungsi. Peranan pendidikan dalam kehidupan masyarakat berfungsi untuk; mengadakan transmisi kebudayaan ke generasi berikutnya mengajarkan nilai-nilai yang berada didalam masyarakat, mengadakan promosi mobilitas sosial ke tingkat yang lebih tinggi, mengadakan sertifikasi dan latihan kerja, membangun jiwa nasional, dan menjaga/memelihara anak-anak. Masyarakat di Kelurahan Samata sadar bahwa pendidikan sangat penting untuk ditekuni karena merupakan pedoman wajib dilaksanakan berdasarkan UUD 1945 maka untuk mewujudkan semua itu dibangunlah beberapa sekolah seperti TK, SD dan SMP. Dimana Taman Kanak-Kanak berjumlah 5 buah, Sekolah Dasar berjumlah 2 buah dan Sekolah Menengah Pertama hanya 1 Saja.

E. KESIMPULAN

Kampung Samata sebelum tahun 1981 masih berada dalam suatu wilayah Kerajaan Gowa dan setelah mengalami perkembangan tentu terjadi perubahan baik dari penduduk maupun penghapusan sistem pemerintahannya maka

Kampung Samata berubah menjadi Desa Samata dan akan berubah lagi menjadi Kelurahan Samata. Masyarakat yang bermukim di Kelurahan Samata adalah masyarakat asli Makassar, dan bahasa yang digunakan dalam melakukan suatu interaksi dengan masyarakat lainnya ialah bahasa Bahasa Indonesia. Dalam memenuhi Kebutuhannya Masyarakat di Kelurahan Samata biasanya bermata pencaharian sebagai petani, peternak, pedagang, buruh harian dan lainnya.

Terbentuknya Samata menjadi sebuah Kelurahan tentunya mengalami pertumbuhan penduduk begitu pesat. Hal ini dipengaruhi oleh pendatang dari luar kota yang akan bermukim di Kelurahan Samata. Hal ini juga disebabkan bahwa Kampung Samata merupakan daerah tujuan karena adanya Perguruan Tinggi UIN dan pabrik industri sehingga roda perekonomian di Kelurahan Samata akan berkembang begitu pesat. Dan tentunya untuk mengantisipasi lonjakan pendatang tersebut maka di dibuatlah pembangunan infrastruktur, perumahan dan pemukiman

Seiring dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi di Kelurahan Samata tentunya tingkat kesejahteraan masyarakat ikut akan membaik. Selain itu, keharmonisan sosial juga telah ada dan dapat dilihat dengan sikap gotong royong antar sesama masyarakat di Kampung Samata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin. 2013. *Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Rayhan Intermedia
- Bastian Indra. 2015. *Akutansi untuk Kecamatan & Desa*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama. Erlangga.
- Eva Banowati Dr. M. Si. 2013. *Geografi Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Widjaja, Haw. 2014. *Otonomi Desa Merupakan Otonomi Asli, Bulat, dan Utuh*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Kulle Syarifuddin, dkk. 2007. *Gowa bergolak Gerakan Menentang Penjajajah*. Sungguminasa: Yayasan Butta Gowa dengan Lembaga Kajian & Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi-Selata
- Mattulada Prof. Dr. 1991. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- N. Daldjone Drs. 2014. *Geografi Kota dan Desa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ritonga, dkk. 2003. *Pelajaran Ekonomi 2 untuk SMU Kelas 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sjamsuddin Helius. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Taufik Abdullah & Abdurrachman Surjomiharjo. 2016. *Ilmu Sejarah dan Historiografi*. Yogyakarta: Ombak.
- Umar Tirtahardja Prof. Dr. dan Drs. S. L. La Sulo. 2010. *Pengantar Pendidikan edisi revisi ke-5*. Yogyakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- www.google.com- *Sejarah Hukum Pemerintahan Daerah-Sejarah Pemerintahan Daerah di Indonesia*- Wikipedia bahasa. Di akses pada 2 Februari 2019.